

WABAH CORONA DAN UNGGAHAN DI INSTAGRAM: ANALISIS KOMPONEN TINDAK TUTUR

A. A. Ayu Dian Andriyani^{1,*} & I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini²

^{1,2} Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati, Denpasar

Pos-el korespondensi: agungdianstiba@gmail.com

ABSTRAK

Tindak tutur memiliki peran dalam kehidupan nyata maupun dunia maya yaitu, melalui media sosial. Penelitian ini berfokus pada implementasi komponen tindak tutur pada unggahan terkait wabah virus Corona di media sosial Instagram. Data primer meliputi data tertulis pada unggahan di Instagram. Penelitian dengan pendekatan pragmatik ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan observasi, teknik pengumpulan data menyimak, mencatat unggahan di Instagram yang saat ini menjadi media sosial sangat populer dan banyak diminati. Wawancara mendalam terhadap 20 pengguna Instagram dilakukan sebagai pendukung. Data dianalisis menggunakan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya dengan mempertimbangkan konteks situasi. Hasil penelitian menunjukkan setiap unggahan di Instagram tidak saja menggunakan tindak tutur ilokusi yang diimplementasikan dengan fungsi dan jenis tindak tutur, tetapi juga lokusi yang identik dengan kalimat interogatif, perintah serta pernyataan dan perlokusi yang digunakan ketika mengunggah berbagai informasi, saran maupun kritik dalam bentuk mengajak serta menarik perhatian. Fungsi tindak tutur dominan adalah fungsi ekspresif, komisif, deklaratif dan direktif yang disesuaikan dengan konteks situasi. Jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung lebih dominan ketika memberikan informasi, saran atau himbauan. Berbagai unggahan bertujuan memberikan informasi yang terjadi saat ini, mengajak masyarakat untuk mendengarkan himbauan pemerintah agar tidak keluar rumah, pembatasan sosial, pola hidup bersih dan sehat, serta kritik terhadap perilaku kurang disiplin. Meskipun jenis dan fungsi tuturan beragam, pengguna media sosial mampu memahami informasi, kritik maupun saran dalam unggahan di Instagram dengan bijaksana. Media sosial berperan sangat efektif sebagai media informasi dalam mengantisipasi merebaknya virus Corona di Indonesia.

Kata kunci: komponen tindak tutur, *Instagram*, virus corona

ABSTRACT

This research focuses on investigating speech acts on the posts containing Corona virus outbreak alerts on Instagram. The primary data include the written posts uploaded on this social media. This pragmatic approach is a qualitative research. The method used was observation realized through note taking the characteristics of the posts. In-depth interviews were also conducted involving 20 Instagram users to be utilized as supporting data for more comprehensive analysis. The data were analyzed using domain analysis, taxonomy, componential analysis, and cultural theme observation by taking into account the context of situation. The results showed that every conversation on Instagram uses not only illocution but also locution, which is identical to interrogative sentences,

commands, and statements. Meanwhile, perlocution was used when the users uploaded various information, suggestions and criticisms. The dominant speech act functions found in this study were expressive, commissive, declarative, and directive. Various posts aimed to provide current information, to suggest people to listen to the government's rules to stay at home, practice social restriction, improve healthy lifestyle as well as give criticism concerning lack of discipline behavior. Social media users are able to react on information, criticisms and suggestions on Instagram wisely so that the social media can play an effective role in anticipating the spread of the Corona virus in Indonesia.

Keywords: *speech acts components, instagram, corona virus*

A. PENDAHULUAN

Komponen tindak tutur umumnya digunakan pada interaksi di dunia nyata. Namun seiring perkembangan teknologi maka komponen tindak tutur juga dapat digunakan dalam dunia maya salah satunya komunikasi dalam media sosial yaitu, Instagram (Nuramila, 2017). Media sosial menjadi media untuk berkomunikasi antarpengguna media sosial dan dilakukan secara *online* atau menggunakan akses internet. Media sosial memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu (Setiadi, 2016). Melalui media sosial setiap orang bisa berkomunikasi dengan menggunakan pesan teks, selain itu pengguna dapat pula membagikan gambar, suara, dan video dengan lebih luas tanpa batas. Berbagai fasilitas yang terdapat pada media sosial telah membantu penggunaannya tidak hanya sebagai media berkomunikasi melainkan juga sebagai media pencarian informasi (Watie, 2011).

Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi (2015). Melalui media sosial pengguna dapat melakukan berbagai aktivitas dengan pengguna lain dalam bentuk pertukaran informasi, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Cara komunikasi utama yang digunakan dalam media sosial adalah komunikasi tulis. Komunikasi tulis adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara tulisan tanpa adanya pembicaraan secara langsung, dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan dapat dimengerti oleh penerima. Meskipun bukan dalam bentuk tuturan langsung kepada mitra tutur, namun pemilik akun di Instagram dapat mengunggah berbagai foto, gambar maupun status berupa informasi maupun kritikan. Pada masa revolusi 4.0 Peran media sosial sangat penting. Tata cara berkomunikasi di era digital mengharuskan setiap orang mengikuti perkembangan terkini. Umumnya masyarakat sekarang telah memiliki telepon genggam yang telah diatur dengan fitur media sosial seperti Instagram, Facebook, Line, WhatsApp dan lain sebagainya. Sejak mewabahnya virus Corona, peran media sosial sangat penting dalam memberikan berbagai informasi baik secara resmi maupun tidak resmi. Pengguna media sosial seperti Instagram umumnya mengunggah berbagai informasi, kesan, kritik, komentar maupun unggahan yang sifatnya positif maupun negatif. Setiap informasi yang dipublikasikan melalui media sosial tentu tidak lepas pula dari makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian dengan obyek kajian media sosial Instagram sudah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya berupa interaksi tertulis yang terjalin dalam bentuk komentar-komentar antara para pemilik akun Instagram. Beberapa peneliti menemukan bahwa sistem kesantunan berbahasa mencerminkan sikap partisipan tutur dalam konteks interaksi *online*. Hasil penelitian menunjukkan strategi kesantunan yang paling dominan

adalah kesantunan positif dengan dasar pertimbangan sebagai usaha penyelamatan muka positif terhadap mitra tuturnya dalam media Instagram (Fallianda, 2018). Dalam domain pariwisata telah dilakukan penelitian tentang penggunaan bahasa hormat '*keigo*' dari *driver guide* di media sosial yang tidak konsisten. Hasil penelitian menemukan *driver guide* masih belum memahami pola interaksi melalui media *online* yang berbeda dengan komunikasi lisan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lintas budaya pada bahasa, sistem kelompok berdasarkan pada konsep *uchisoto* yang memiliki sistem komunikasi dan struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi dalam media sosial sangat kurang akibat kurangnya kemampuan berbahasa Jepang, namun *driver guide* mampu memberikan pelayanan informasi secara positif melalui media online sebagai bentuk layanan jasa sehingga komunikasi berjalan baik (Andriyani & Rahayu, 2019). Berbeda dengan penelitian selanjutnya yang menyatakan bahwa media promosi dalam pariwisata antara pelaku pariwisata dengan wisatawan dapat dilakukan secara *online* maupun *offline* melalui strategi sosial dan strategi *impact* (Umami, 2015).

Fenomena munculnya media sosial dalam kehidupan manusia sampai saat ini terjadi akibat dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Berbagai layanan dapat digunakan ketika media sosial telah merubah cara berkomunikasi dalam masyarakat. Kehadiran media sosial bahkan membawa dampak dalam cara berkomunikasi di segala bidang. Terjadi perubahan cara berkomunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital sehingga komunikasi yang berlangsung menjadi lebih efektif. Berdasarkan fenomena saat ini, saat merebaknya virus Corona di dunia umumnya dan Indonesia khususnya banyak masyarakat menggunakan media sosial terutama Instagram untuk mengungkapkan perasaan mereka ke dalam tulisan dan diunggah secara *online* melalui media Instagram. mereka tidak menyadari bahwa status yang diunggah merupakan salah satu implementasi dari komponen tindak tutur. Isi unggahan sangat bervariasi sehingga menarik untuk diteliti lebih dalam. Penelitian ini dapat merumuskan permasalahan terkait implementasi dari komponen tindak tutur pengguna media sosial Instagram saat mengunggah informasi, kritikan maupun berita yang terdiri atas jenis dan fungsi tindak tutur terkait virus Corona di Indonesia. Dengan pemahaman penggunaan komponen tindak tutur diharapkan pengguna Instagram bisa lebih selektif saat mengunggah berbagai berita, informasi maupun kritikan terkait wabah virus Corona yang sedang melanda dunia, tak terkecuali Indonesia.

B. KERANGKA TEORI

Tindak tutur adalah alat yang dijadikan media komunikasi untuk mengungkapkan budaya peserta tutur serta identitas peserta tutur yang tuturannya tidak dapat ditangkap oleh mitra tutur (MT). Penggunaan tindak tutur dalam interaksi merupakan suatu kajian dalam konteks dan situasi bahasa yang disebut dengan kajian tindak tutur. Tindak tutur memiliki komponen-komponen. Komponen tindak tutur mengkaji berbagai komponen yang mendeskripsikan bahwa sebuah tuturan dapat mengandung tiga komponen pokok terdiri atas: a) tindak lokusional (*locutionary act*), b) tindak ilokusional, dan c) tindak perlokusional (*perlocutionary act*). Pertama, tindak lokusional (*locutionary act*) yaitu tindak tutur yang paling sederhana untuk mengungkapkan sebuah bahasa, mendeskripsikan apa yang dikatakan penutur (Searle, 1983). Kempson (1984:50) mengatakan bahwa tindak lokusional merupakan makna yang muncul dari makna leksikal (kata) sesungguhnya. Tanpa ada maksud tersirat dalam sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Kedua, tindak ilokusional (*illocutionary act*) adalah

tindak tutur yang menyatakan maksud penutur untuk melakukan sesuatu dengan mengungkapkannya dengan kalimat (Searle, 1983;) Pernyataan sesuai dengan pandangan Kempson (1984:50) bahwa makna ilokusional sebuah tindak tutur memiliki makna berbeda dari makna lokusionalnya. Makna ilokusional suatu tuturan sangat bergantung pada maksud, niat, dan tujuan penuturnya. Ketiga, tindak perlokusional (*perlocutionary act*) merupakan tindak tutur yang berdampak pada mitra tutur, artinya sebuah tuturan sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi mitra tuturnya (Parker, 1986:11; Searle, 1983).

Pada tindak ilokusi mengandung daya pragmatik yang diklasifikasikan menjadi jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur. Jenis tindak tutur menurut Austin (1962), Leech (1981), Levinson (1983), Wierzbicka (1996) serta Parker (1986:17) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi delapan jenis, yaitu (1) tindak tutur langsung adalah tindak tutur berupa sebuah ujaran yang memiliki kesesuaian dengan modus tuturannya, (2) tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang sering digunakan penutur untuk memperhalus ujaran, (3) tindak tutur literal, (4) tindak tutur tidak literal, (5) tindak tutur langsung literal, (6) tindak tutur langsung tidak literal, (7) tindak tutur tidak langsung literal, dan (8) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Sedangkan fungsi tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu, a) asertif adalah jenis tindak tutur yang umumnya menyatakan apa yang diyakini oleh penutur sebagai suatu kasus ataupun bukan, ditandai penggunaan verba menyatakan, mengatakan, menjawab, menguraikan, menjelaskan, menuturkan, menceritakan, mengomentari, memberikan informasi, menyetujui, dan lain sebagainya (Searle, 1969; Leech, 1993; Yule, 1996: 92; Djatmika, 2016:17), b) direktif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi untuk mengubah dunia melalui tuturan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur, c) komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk membuat suatu komitmen dalam diri sendiri atau mengikatkan diri terhadap kejadian dimasa akan datang dengan menyatakan apa saja yang diyakini oleh penutur untuk mitra tutur d) ekspresif adalah jenis tindak tutur yang erat kaitannya dengan perasaan atau suasana hati yang dirasakan penutur atau tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, e) deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru, misalnya: memutuskan, melarang, mengizinkan, memberi maaf (Yule, 1996).

Interaksi manusia dimanapun berada memiliki konteks yang mengikuti. konteks berperan dalam menafsirkan makna yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur (Andriyani, 2019) Dengan adanya konteks maka dapat dengan mudah untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam menentukan maksud tuturan penutur kepada mitra tutur-nya. Pada dasarnya ketika bertutur, seorang penutur dalam menyampaikan suatu makna yang sangat ditentukan oleh konteks bahasa maupun konteks non-bahasa wajib memperhatikan siapa penutur-nya, kepada siapa, bagaimana, dan dimana. Tanpa adanya konteks makna dalam sebuah tuturan tidak dapat ditangkap oleh mitra tuturnya. Penggunaan tindak tutur dalam interaksi merupakan suatu kajian dalam konteks dan situasi bahasa yang disebut dengan kajian tindak tutur.

Saat ini media sosial atau sering disebut dengan *social networking* adalah media yang paling populer berfungsi sebagai sarana yang digunakan oleh pengguna untuk berinteraksi sosial di dunia virtual (Nasrullah, 2015.) Adapun karakter utama dari situs jejaring sosial adalah dalam interaksinya, setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya maupun belum atau kemungkinan saling bertemu di dunia nyata (*offline*) maupu membentuk jaringan

pertemanan baru dapat mengunggah foto, gambar maupun status dalam setiap waktu dan pengguna dapat memberikan like ataupun komentar di setiap unggahan teman maupun seseorang yang belum dikenal. Sejak Indonesia terjangkit wabah virus Corona masyarakat sangat membutuhkan informasi terkait virus Corona. Virus ini merupakan virus yang sedang mewabah di masyarakat dunia pada umumnya dan Indonesia khususnya. Jalur penularannya melalui udara yang menyerang saluran pernafasan dengan ciri ciri batuk, merasa lelah, sesak bahkan ada pula tanpa keluhan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memfokuskan penelitian pada implementasi komponen tindak tutur dalam unggahan di media sosial yaitu Instagram terkait wabah virus Corona. Adapun dasar pertimbangannya adalah penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alamiah. Artinya, data yang diperoleh diteliti dengan seksama guna menemukan fenomena kebahasaan dalam unggahan media sosial Instagram. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber tertulis berupa bahasa tulis yang terdapat pada unggahan pengguna Instagram yang ada di Indonesia khususnya. Cara berkomunikasi di media sosial adalah komunikasi tulis. Komunikasi ini menjadikan tulisan sebagai perantara tanpa adanya interkasi secara langsung menggunakan bahasa yang singkat jelas dan dipahami oleh pengguna Instagram lainnya. Data primer dalam penelitian ini adalah keseluruhan tindak tutur yang digunakan pengguna di media sosial Instagram yang diklasifikasikan menurut komponen tindak tutur, fungsi dan jenis tindak tutur.

Metode yang digunakan adalah observasi dengan teknik pengumpulan data yaitu menyimak berbagai unggahan pengguna terkait virus Corona kemudian mencatat unggahan yang terdapat di Instagram. Adapun alasan media sosial yang digunakan adalah Instagram karena saat ini menjadi media terpopuler yang banyak diminati baik usia muda maupun tua. Pengumpulan data juga didukung oleh teknik wawancara mendalam terhadap 20 pengguna instagram yang diklasifikasikan pada dua kelompok usia, yaitu usia muda 17-50 tahun dan tua usia 51-65 tahun. Data yang telah diperoleh diklasifikasi dan dianalisis menggunakan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya menurut Spradley (1997).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa sejumlah unggahan di Instagram mempunyai variasi ketiga jenis tindak tutur yaitu ilokusi, lokusi dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi diwujudkan dengan menerapkan fungsi dan jenis tindak tutur yang tepat; tindak tutur lokusi ditampilkan dengan penyampaian kalimat interogatif, perintah serta pernyataan; tindak tutur perlokusi diterapkan saat memberikan berbagai informasi, saran maupun kritik dalam bentuk mengajak serta menarik perhatian. Fungsi tindak tutur yang muncul dominan adalah fungsi ekspresif, komisif, deklaratif dan direktif yang disesuaikan dengan konteks situasi. Jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung lebih dominan digunakan ketika memberikan informasi, saran atau himbauan. Unggahan di sejumlah akun di media sosial Instagram semasa wabah Corona bertujuan memberikan informasi terkini. Selain itu, tindak tutur yang digunakan dalam unggahan juga bersifat mengajak masyarakat untuk mendengarkan himbauan pemerintah. Beberapa hal yang selalu dijadikan inti penyampaian pesan adalah himbauan untuk tidak keluar rumah jika tidak ada yang mendesak sekali, penerapan pembatasan sosial, pola hidup bersih dan sehat, kewajiban menggunakan masker serta kritik terhadap perilaku kurang disiplin. Secara lebih lengkap,

pembahasan dilakukan dengan membagi analisis dalam dua bagian yaitu (1) analisis komponen tindak tutur, dan (2) implementasi komponen tindak tutur.

1. Analisis Komponen Tindak Tutur

Konteks Situasi (1):

Pengguna Instagram mengunggah cuitan Iwan Fals tentang peran partai politik saat pandemi Corona. Iwan Fals menyatakan bahwa musim pileg, partai mampu membagikan kaos sedangkan masa merebaknya virus Corona tidak ada partai yang sanggup.



Gambar 1. Unggahan akun @jeg.bali

Data (1) yang merujuk pada cuitan Iwan Fals merupakan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi menyatakan maksud pembicara. Artinya, tindak tutur tersebut berbeda dari makna lokusionalnya karena makna ilokusional suatu tuturan sangat bergantung pada maksud, niat, dan tujuan penuturnya. Tindak tutur pada kalimat tersebut menyatakan maksud, pesan, atau makna yang terkandung di balik makna leksikal kata yang sesungguhnya. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengkritik fenomena yang terjadi sebenarnya saat ini bahwa menurut Iwan Fals partai hanya sanggup memberikan kaos saat tidak dibutuhkan oleh rakyat sedangkan masa merebaknya wabah virus Corona tidak ada yang sanggup untuk melakukan aksi sosial contohnya memberikan masker kepada masyarakat. Fungsi tindak tutur yang ditemukan pada unggahan tersebut adalah fungsi ekspresif. Fungsi ini dilakukan oleh pengguna dengan maksud agar cuitan Iwan Fals diartikan sebagai evaluasi tentang kegiatan tidak efektif yang telah dilakukan saat pileg. Artinya, tuturan tersebut berfungsi untuk mengungkapkan rasa dalam menyikapi suatu keadaan dengan cara mengkritik, mengeluh atau merasa kecewa atas sikap partai yang tidak tepat dalam mencuri hati rakyat. Jenis tindak tutur dalam unggahan tersebut adalah tindak tutur tidak langsung dengan kalimat deklaratif. Tindak tutur ini dituturkan oleh Iwan Fals dan diupload oleh akun @jeg.bali tanpa kesan mengkritik. Namun sesungguhnya, Iwan Fals merasa kecewa atas tindakan yang dilakukan Parpol kepada rakyat. Walaupun menggunakan tindak tutur tidak langsung pada unggahan di atas didukung oleh gambar tokoh Iwan Fals, tetapi makna yang muncul dapat dipahami dengan baik oleh pengguna Instagram.

Konteks Situasi (2) :

Pengguna mengajak masyarakat untuk memulai melakukan kebaikan dari hal-hal kecil guna mengantisipasi mewabahnya virus Corona di Indonesia secara umum.



Gambar 2. Unggahan akun @infodenpasar

Data tuturan (2) merupakan tindak tutur yang paling sederhana untuk mengungkapkan sebuah informasi tentang apa yang diunggah pada media Instagram. Tindak tutur lokusional mengandung makna leksikal kata sesungguhnya. Tuturan (2) di atas dibuat oleh pengguna hanya untuk mengajak dan memberikan informasi atau menerangkan tata cara agar terhindar dari virus Corona yang sedang merebak di Indonesia. Dalam unggahan tersebut dipaparkan lima tindakan yang harus dilakukan dengan disiplin. Pada kalimat paling atas tertulis "Mulailah berbuat kebaikan dari melakukan hal-hal kecil berikut ini" mengandung fungsi direktif, karena tindak tutur yang dilakukan oleh pembuat informasi ini dengan maksud agar si pembaca media Instagram melakukan tindakan yang disebutkan dalam unggahan tersebut. Intinya bahwa tindak tutur ini berfokus pada pengguna baik pembuat postingan maupun pembaca. Informasi ini setelah dibaca diharapkan untuk dilekukan suatu tindakan yang telah disampaikan pada butir 1-5 agar tidak terkena virus Corona. Kalimat ajakan yang menyatakan "Mulailah berbuat kebaikan dari melakukan hal-hal kecil berikut ini" tergolong tindak tutur langsung karena kalimat tersebut berisi pernyataan, membangun suatu tuturan secara konvensional sintaksis yang memiliki kesesuaian dengan modus tuturannya yaitu modus deklaratif dengan tujuan untuk memberi informasi pada konteks ini adalah tips agar tidak tertular virus Corona.

Konteks Situasi (3) :

Pemilik akun Instagram yang bernama @infodenpasar kembali mengunggah gambar masker dengan keterangan "Maskermu melindungiku, Maskerku melindungimu" dengan kata kunci #maskeruntuksemua #bersatulawancovid-19



Gambar 3. Unggahan akun @infodenpasar

Data tertulis dalam unggahan gambar masker pada konteks (3) merupakan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ini berefek pada pendengar. Artinya unggahan pengguna instagram tersebut memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi pembacanya. Tindak tutur tersebut bertujuan untuk memengaruhi lawan tutur pentingnya manfaat penggunaan masker guna mencegah tersebarnya virus Corona di masyarakat. Akibat yang dimunculkan setelah postingan beredar di dunia maya pembaca dapat meresponnya dengan memberikan komentar atau "like" saja. Dengan melihat unggahan tersebut maka terlihat pemilik akun itu mengajak pembaca untuk mengikuti himbauan pemerintah menggunakan masker karena ketika seseorang menggunakan masker maka, pihak lain akan terhindar dari virus dan begitu sebaliknya pihak lain menggunakan masker maka kita akan terhindar dari virus yang sangat berbahaya ini.

Dengan melihat unggahan itu, pembaca terpengaruh bahwa dengan menggunakan masker dapat melindungi kita semua dari virus Corona. Fungsi tindak tutur yang digunakan pada konteks ini adalah fungsi direktif yang mengandung permintaan (*requesting*) agar menggunakan masker karena menurut pemilik postingan bahwa "Maskermu dapat melindungiku, dan masker yang aku gunakan dapat melindungimu dari virus Corona." Dari penggunaan tindak tutur tidak langsung mengandung makna tersirat yang muncul dengan harapan bahwa unggahan tersebut ditujukan kepada para pembaca untuk menggunakan masker demi memutus berkembangnya virus Corona di masyarakat

Konteks Situasi (4)

Pengguna akun instagram mengunggah gambar virus Corona dan menuliskan status berupa harapan agar wabah corona berakhir serta diharapkan manusia di bumi semakin taat kepada Tuhan.



Gambar 4. Unggahan akun @#masakansederhana

Konteks situasi pada data (4) memberikan gambaran bahwa pengguna Instagram menuliskan harapan agar wabah Corona segera berakhir didukung oleh harapan agar kita sebagai umat beragama semakin taat kepada-Nya. Melihat secara tertulis data yang diunggah melalui media Instagram, sejumlah unggahan mengandung makna tersirat bahwa Tuhan memberikan cobaan berupa wabah virus Corona. Tindak tutur ilokusi dengan unggahan secara tindak langsung ini diunggah dengan harapan manusia untuk bertobat dan melakukan refleksi dengan semakin taat kepada-Nya sehingga niscaya wabah ini cepat berlalu. Unggahan ini menunjukkan kepercayaan pada Tuhan sebagai maha segala-galanya yang dipercaya umat beragama dapat membawa dunia dan segala isinya kembali ke masa sebelum pandemi. Fungsi tindak tutur yang terkandung dalam unggahan tersebut adalah fungsi komisif karena tindak tutur tersebut seperti mengikat pembacanya untuk merenung kembali dan meningkatkan kesadaran untuk menjaga bumi jika pada saatnya wabah virus Corona berlalu.

Konteks Situasi (5) :

Pengguna Instagram mengunggah foto keluarga yang akan mudik menggunakan alat transportasi bus. Foto keluarga mudik itu dilengkapi kalimat panjang yang isinya melarang masyarakat untuk mudik karena nikmat mudik akan membawa sengsara karena bisa saja orang-orang terinfeksi dari mereka yang nampak sehat sebagai pembawa virus tanpa gejala. Orang dengan kategori ini dapat saja menulari orang di sekitar mereka, terutama para orang tua.



Gambar 5. Unggahan akun @infocilacap

Pada data (5) pengguna Instagram ingin mengajak pembaca agar tidak mudik. Dalam unggahannya kalimat larangan yang mengandung fungsi komisif. Fungsi ini berfungsi untuk mengikat penuturnya supaya melaksanakan apa yang disebutkan dalam unggahan. Untuk memperhalus kalimat tersebut maka tindak tutur yang digunakan sebagai kalimat penunjang adalah tindak tutur ilokusi dengan menambahkan "Nikmat membawa sengsara". Ungkapan ini secara tersirat mengandung makna yang sangat dalam yaitu, keluarga yang mudik akan merasa berbahagia karena dapat bertemu keluarga namun efek yang menunggu adalah dapat menularkan virus kepada keluarga dikampung halaman. Selain itu dalam unggahan ditemukan pernyataan yang mengandung perintah agar masyarakat melindungi diri, orang tua dan keluarga di kampung halaman. Kalimat pernyataan tersebut secara tidak langsung mengandung perintah agar masyarakat lebih waspada untuk memperhatikan cara-cara terhindar dari virus corona yang sedang mewabah di Indonesia khususnya.

2. Implementasi Komponen Tindak Tutur di Instagram

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh penutur untuk berinteraksi menjalin komunikasi dengan sesama manusia yang memiliki kesamaan bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis, artinya dengan bahasa dapat dijadikan sebagai perumusan maksud dan ungkapan perasaan seseorang (Chaer dan Agustina, 1995:19). Selain dalam dunia nyata cara komunikasi utama yang digunakan dalam media sosial adalah komunikasi tulis. Komunikasi tulis adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara tulisan tanpa adanya pembicaraan secara langsung, menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan dapat dimengerti oleh penerima. Data-data tertulis yang diperoleh melalui unggahan Instagram setelah dianalisis menggunakan domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya, hasil penelitian menemukan komponen tindak tutur digunakan oleh pengguna dalam mengunggah informasi, kritikan maupun himbauan. Hal ini sangat menarik karena dalam masa wabah Corona, komunikasi banyak dilakukan dengan menggunakan media sosial yang bersifat virtual karena peluang tatap muka dibatasi himbauan untuk menjaga jarak dan kontak fisik.

Penelitian ini dapat berkontribusi memberikan gambaran awal dalam pemetaan komponen tindak tutur dalam unggahan semasa wabah Corona untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tindak tutur diterapkan di media sosial, khususnya Instagram.

a. Komponen tindak tutur lokusi.

Komponen tindak tutur lokusi umumnya terwujud ketika unggahan merujuk pada tuturan yang sederhana tanpa makna tersirat. Adapun contoh tindak tutur lokusi terdapat pada hasil unggahan pemilik akun @infodenpasar. Pada konteks situasi (2) tindak tutur yang digunakan yaitu, "Mulailah berbuat kebaikan dari melakukan hal-hal kecil berikut ini" mengungkapkan sebuah informasi yang sederhana untuk mengajak dan menerangkan tata cara agar terhindar dari virus Corona.

b. Komponen tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi biasanya diwujudkan melalui unggahan mengandung makna tersirat agar terkesan lebih santun dalam berinteraksi meskipun melalui media sosial yaitu Instagram. Adapun contoh data dapat dilihat pada beberapa unggahan yaitu, akun @jeg.bali. Konteks situasi (1) merujuk pada cuitan Iwan Fals bertujuan untuk mengkritik fenomena yang terjadi sebenarnya saat ini bahwa menurut Iwan Fals partai hanya sanggup memberikan kaos saat tidak dibutuhkan oleh rakyat sedangkan masa merebaknya wabah virus Corona tidak ada yang sanggup untuk melakukan aksi sosial. Tindak ilokusi juga dapat ditemukan pada unggahan akun @#masakansederhana. Konteks situasi (4) pengguna Instagram menuliskan harapan agar wabah Corona segera berakhir didukung oleh harapan agar kita sebagai umat beragama semakin taat kepada-Nya. Selain itu, unggahan akun @infocilacap. Konteks situasi (5) mengandung makna tersirat yang sangat dalam yaitu, keluarga yang mudik akan merasa berbahagia karena dapat bertemu keluarga namun efek yang menunggu adalah dapat menularkan virus kepada keluarga dikampung halaman.

c. Komponen tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi disampaikan sebagai upaya untuk memengaruhi pengguna Instagram agar tetap mengikuti himbaun pemerintah agar terhindar dari virus Corona. Data tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi ditemukan pada unggahan akun @infodenpasar. Konteks situasi (3) tersebut merupakan tindak tutur berefek pada pendengar, bertujuan untuk memengaruhi lawan tutur pentingnya manfaat penggunaan masker guna mencegah tersebarnya virus Corona di masyarakat. Akibat yang dimunculkan setelah postingan beredar di dunia maya pembaca dapat meresponnya dengan memberikan komentar atau "like" saja.

Setiap unggahan di Instagram juga menggunakan foto atau gambar pendukung dalam merealisasikan fungsi tindak tutur. Fungsi tindak tutur yang ditemukan adalah fungsi ekspresif, direktif, deklaratif serta komisif yang memiliki fungsi masing-masing disesuaikan menurut konteks situasi tutur yang terjadi didukung oleh foto atau gambar serta kalimat pendukung unggahan tersebut. Temuan ini dapat menyimpulkan pandangan bahwa komponen tindak tutur secara tidak langsung telah digunakan oleh pengguna Instagram. dalam memahami makna tuturan secara tertulis melalui Instagram juga sangat ditentukan oleh konteks situasi tutur yang mengikutinya. Pandangan ini sesuai dengan pendapat bahwa peran konteks sangat penting dalam memahami tuturan meskipun dalam bentuk tertulis.

E. PENUTUP

Komponen tindak tutur dalam unggahan di Instagram terkait wabah virus Corona ditemukan beberapa hasil penelitian yaitu, dalam setiap unggahan di Instagram, para pengguna tidak saja menggunakan tindak tutur ilokusi namun tindak tutur lokusi umumnya bertujuan untuk memberikan informasi dengan kalimat interogatif, perintah serta pernyataan sedangkan perlokusi digunakan ketika mengunggah berbagai informasi,

saran maupun kritik dalam bentuk mengajak, menarik perhatian. Fungsi tindak tutur dominan adalah fungsi ekspresif, komisif, deklaratif dan direktif yang disesuaikan konteks situasi. Jenis tindak tutur langsung dan tidak langsung lebih sering digunakan ketika memberikan informasi, saran atau himbauan. Berbagai unggahan bertujuan untuk memberikan informasi yang terjadi saat ini, mengajak masyarakat untuk mendengarkan himbauan pemerintah agar tidak keluar rumah, *social distancing* serta pola hidup bersih dan sehat, serta kritikan terhadap fenomena masa kini. Meskipun wujud tuturan tertulis sangat bervariasi serta jenis dan fungsi tuturan beragam, pengguna media sosial mampu memahami isi baik informasi, kritikan maupun saran dalam unggahan di Instagram dengan bijaksana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dapat menjadi media informasi yang sangat efektif dalam upaya ikut mendukung pemerintah dalam memutus rantai virus Corona di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1967). *How to Do Things with Words*. A Galaxy Book, New York: Oxford University.
- Andriyani, D. (2019). *Kesantunan Berbahasa* (pertama). Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Andriyani, D., & Rahayu, E. T. (2019). *Pengaruh Lintas Budaya Tingkat Tutur Hormat Keigo melalui Media Sosial antara Driver Guide dan Wisatawan Jepang di Bali (The Effects of Cross Culture through Social Media between Japanese Tourism and Indonesian Tourist Workers in Bali)* (Vol. 19).
- Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fallianda. (2018). Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram kajian sosiopragmatik, 2(1), 35–54.
- Kempson, R. M. (1984). *Semantic Theory*. London: Cambridge University Press.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (diterjemahkan oleh M.D.D.Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, C. (1989). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge Universitas Press.
- Naomi, K. P. (2016). Pemanfaatan Jejaring Sosial Line pada Komunikasi Kelompok, 14(April), 48–56.
- Herwan & Devi, A. A. K. (2020). Citraan Metafor pada Puisi Tema Covid-19 Karya Anak Sekolah Dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 403-410. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.140>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts, An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nuramila. (2017). Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @Liputan6 (Kajian Pragmatik). *Universitas Negeri Makasar*, 6(c).
- Parker, F. (1986). *Linguistics for Non- Linguists*. London: Brown and Company Inc.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 16(2), 110–116. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/download/1283/1055>
- Rahmayanti, I., & Fajar, A. (2020). Sosiopragmatik Imperatif Iklan pada Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 79-86.

- <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.37>
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60. Retrieved from <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1243/1152>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Pent. Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Umami, Z. (2015). Social Strategy Pada Media Sosial Untuk Promosi Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Interaksi*, 4(2), 195–201. <https://doi.org/1014710/interaksi,4,2,195-201>
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *The Messenger*, 3, 69–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding Cultures Through Their Key Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.